

Peningkatan dan Perbaikan Manajemen Pemeliharaan dan Kesehatan Kelinci pada Kelompok Peternak Kelinci di Triyagan Sukoharjo

Yuli Yanti^{1*}, Wari Pawestri¹, dan Dewanto Harjunowibowo²

¹Animal Science Program Study, Faculty of Agriculture
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

* yuliyanti_fp@staff.uns.ac.id

Abstrak: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mitra yaitu peternak kelinci akan manajemen pemeliharaan dan kesehatan yang baik. Pengabdian dilaksanakan di Kelompok ternak Triyagan Rabbit. Kegiatan dimulai dengan survei pada bulan April 2021 lalu dilanjutkan dengan perbaikan kandang kelinci mitra. Pada bulan 16 Agustus 2021 dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) manajemen pemeliharaan kelinci dan manajemen kesehatan. Kuesioner dilakukan sebelum dan setelah FGD untuk mengukur keberhasilan penyampaian informasi. Responden adalah peternak kelinci sebanyak 14 peternak. Keadaan umum meliputi yaitu peternak kelinci berusia 21-49 tahun, semua peternak adalah laki-laki, memiliki Pendidikan SD-SMK, pengalaman berternak 7 bulan-4 tahun, kepemilikan 4-20 ekor, dan pemberian pakan ke kelinci berupa hijauan dan konsentrat. Berdasarkan survei sebelum dan sesudah FGD diperoleh peningkatan pengetahuan tentang manajemen pemeliharaan kelinci yang baik sebesar 83%. Pengetahuan tentang cara mengobati kelinci meningkat sebesar 77%, sedangkan pengetahuan tentang cara pencegahan penyakit kelinci meningkat sebesar 75%. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah peternak telah meningkat pengetahuannya dan diharapkan bisa menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menjalankan peternakan kelincinya. Kegiatan pengabdian juga meliputi perbaikan kandang kelinci sehingga suhu dan kelembaban nyaman untuk ternak kelinci berproduksi maksimal. Selain itu juga dihibahkan obat-obatan kepada peternak kelinci untuk penyakit yang sering menyerang seperti scabies.

Kata Kunci: Manajemen Kesehatan; Manajemen Pemeliharaan; Scabies; Ternak Kelinci

Abstract: *This Community Service activity aimed to increase the knowledge of rabbit breeders on good management and health management. The service is carried out at the Triyagan Rabbit group. The activity began with a survey in April 2021 and then continued with the repair of partner rabbit cages. On August 16, 2021, a Focus Group Discussion (FGD) was held on rabbit rearing and health management. Questionnaires were conducted before and after the FGD to measure the success of delivering information. Respondents were rabbit breeders (14 breeders). General conditions include rabbit breeders aged 21-49 years, all breeders are male, have elementary-senior high school education, experience raising 7 months-4 years, ownership of 4-20 tails of rabbits, and feeding rabbits in the form of forage and concentrates. Based on the survey before and after the FGD, there was an increase in knowledge about good rabbit-rearing management by 83%. Knowledge of how to treat rabbits increased by 77%, while knowledge of how to prevent rabbit diseases increased by 75%. This activity concludes that farmers have increased their knowledge and are expected to be able to apply the knowledge gained in running their rabbit farms. Service activities also include repairing rabbit cages so that the temperature and humidity are comfortable for maximum production of rabbits. In addition, medicines are also given to rabbit breeders for diseases that often attack, such as scabies.*

Keywords: *Health Management; Raising Rabbit Management; Scabies; Rabbit Livestock*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 25 November 2022 **Accepted:** 25 Februari 2023 **Published:** 3 Maret 2023
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6966>

How to cite: Yanti, Y., Pawestri, W., & Harjunowibowo, D. (2023). Peningkatan dan Perbaikan Manajemen Pemeliharaan dan Kesehatan Kelinci pada Kelompok Peternak Kelinci di Triyagan Sukoharjo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 374-382.

PENDAHULUAN

Daging kelinci bisa menjadi sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia. Daging kelinci juga memiliki kelebihan rendah kolesterol dibandingkan daging ayam dan daging sapi (Nistor et al., 2013). Pemenuhan daging kelinci harus didukung oleh produksi dari usaha peternakan kelinci yang baik. Usaha peternakan kelinci sangat menjanjikan dalam hal meningkatkan pendapatan peternak. Hal ini karena kelinci mudah dipelihara dan siklus reproduksinya cepat dengan banyak anak dalam sekali kelahiran. Namun, ketidaktahuan peternak dalam manajemen pemeliharaan yang baik menjadikan kendala tersendiri bagi kemajuan usaha peternakannya. Padahal dengan manajemen pemeliharaan yang baik akan meningkatkan produktivitas kelinci sehingga akan meningkatkan pendapatan peternak (Wheindrata, 2012).

Kendala lain dalam beternak kelinci adalah ketidaktahuan tentang manajemen kesehatan, sehingga banyak ditemukan kelinci sakit yang menyebabkan turun produksinya, bahkan ditemukan mortalitas tinggi karena penanganan penyakit yang kurang tepat. Kesehatan kelinci juga terkait erat dengan kondisi kandang. Kandang yang cukup cahaya, ventilasi yang baik, panas dan dingin suhu kandang yang bisa dikontrol akan memengaruhi produktivitas ternak kelinci (Szendrő et al., 2012). Dalimunthe et al. (2019) melaporkan bahwa pengabdian di kelompok ternak kelinci di Kulon Progo memberikan hasil

yang baik termasuk penyuluhan kesehatan kelinci bisa membantu peternak mencegah terjangkitnya penyakit pada kelinci. Sedangkan pengabdian oleh Retnaningtyas (2019) melaporkan bahwa peternakan kelinci juga bisa memberikan manfaat penambahan penghasilan peternak dari pengolahan feses kelinci menjadi pupuk kompos.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di desa Triyagan, Sukoharjo, Jawa Tengah. Mitra kelompok kelinci di lokasi pengabdian ini memiliki permasalahan seperti: 1) metode pemeliharaan yang sederhana dimana belum memahami pakan yang tepat untuk kelinci, 2) Peternak tidak mengetahui manajemen pemeliharaan yang baik, 3) tidak bisa menghitung kebutuhan nutrisi ternak kelinci, dan manajemen pemeliharaan lainnya, termasuk kandang dan perawatan sehari-hari, dan 4) Produktivitas ternak masih rendah, makan sedikit, tidak cepat gemuk, dan bahkan banyak timbul penyakit, sehingga menyebabkan mortalitas tinggi akibat serangan penyakit kembung, diare, dan scabies. Selama ini peternak hanya belajar dari internet dan belum mendapatkan pengetahuan dari ahlinya langsung. Solusi yang ditawarkan terhadap masalah di mitra kelompok ternak Triyagan Rabbit adalah perbaikan kandang, penyuluhan manajemen pemeliharaan yang baik untuk ternak, dan penyuluhan manajemen kesehatan ternak kelinci. Berdasarkan uraian di atas

maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mitra yaitu peternak kelinci akan manajemen pemeliharaan dan kesehatan yang baik di di Kelompok ternak Triyagan Rabbit, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah.

METODE

Pelaksanaan PkM ini melalui beberapa tahapan kegiatan, seperti tersaji pada Gambar 1. Kegiatan dimulai dengan survei ke lokasi mitra dan membuat jadwal pertemuan dengan kelompok mitra. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah pembuatan buku panduan pelaksanaan pengabdian yang berisi tentang materi kegiatan yang akan dilaksanakan, yaitu meliputi pelatihan manajemen pemeliharaan yang baik dan manajemen kesehatan ternak kelinci. Selanjutnya perbaikan kandang kelinci agar nyaman dan bisa berproduksi dengan baik pada kandang ketua kelompok sebagai percontohan kandang yang baik dan nyaman untuk ternak kelinci. Setelah kandang selesai diperbaiki, maka selanjutnya adalah kegiatan penyuluhan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dengan semua anggota kelompok ternak kelinci.

Kegiatan FGD dilakukan pada 16 Agustus 2021 bertempat di kediaman ketua kelompok, pak Purwanto, Triyagan. Kegiatan ini diikuti oleh 14 anggota yang merupakan peternak kelinci dari Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. Sebelum penyampaian informasi dari tim pengabdian, kuesioner awal diberikan ke responden guna mengukur tingkat pengetahuan para peternak kelinci awal tentang materi yang akan disampaikan. Setelah itu baru dilakukan penyampaian informasi atau penyuluhan dengan materi pemeliharaan kelinci yang baik, yang meliputi tata kelola kandang, tata kelola pemberian pakan, dan tata kelola kesehatan kelinci. Peserta terlihat antusias dan banyak yang mengajukan

pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan. Setelah FGD selesai selanjutnya pembagian kuesioner lagi guna mengetahui apakah pengetahuan peternak meningkat.



Gambar 1 Alur Kegiatan PkM di Triyagan Farm

Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian ditabulasi dan dihitung persentase selisih antara pengetahuan awal dengan pengetahuan akhir setelah kegiatan penyuluhan.

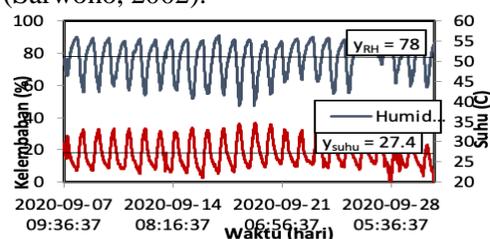
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum

Mitra kelompok peternak kelinci ini berpusat di Triyagan Sukoharjo. Anggota kelompok berasal dari Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar. Populasi kelinci ketua kelompok ada sekitar 60 ekor. Bangsa kelinci yang dipelihara ada kelinci New Zealand dan Rex. Kedua bangsa kelinci ini merupakan tipe pedaging. Usaha peternakan ini dimulai

tahun 2019. Kegiatan beternak kelinci ini adalah usaha utama. Mitra juga memiliki usaha pembuatan pakan kelinci pellet. Penghasilan dari beternak kelinci ini belum bisa diandalkan untuk menjadi pendapatan utama guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Kondisi kandang semula kurang memiliki ventilasi yang cukup baik, dengan temperatur 20-35°C (Gambar 2). Selain itu kelembaban rata-rata berada pada kisaran 78% dengan tertinggi mencapai 95%, padahal keadaan ideal kelembaban kelinci berada pada rentang 60-90% dan suhu ideal 15-20°C (Sarwono, 2002).



Gambar 2 Data Suhu dan Kelembaban Kandang Sebelum Perbaikan

Di samping suhu dan kelembaban, bau ammonia di dalam kandang sangat menyengat yang mengakibatkan kelinci mudah sakit karena kebersihan kandang yang kurang baik. Lantai kandang terbuat dari semen kasar sehingga urin kelinci tidak leluasa mengalir ke tempat penampungan. Urin yang tersisa di lantai kemudian menguap dan mengakibatkan kandang yang bau menyengat. Kandang Mitra sebelum kegiatan pengabdian tersaji di Gambar 3a dan 3b.

Kelinci merupakan hewan yang mudah terkena penyakit karena higienis yang kurang serta keadaan kandang yang panas dan lembab, maka perbaikan kandang agar mendekati keadaan ideal kelinci sangat diperlukan. Perbaikan atap dan lantai menjadi hal penting untuk menjaga kondisi ideal sebuah kandang kelinci. Perpanjangan atap galvalum pada pintu masuk kandang akan mengurangi udara panas yang masuk ke kandang (Gambar 3c).



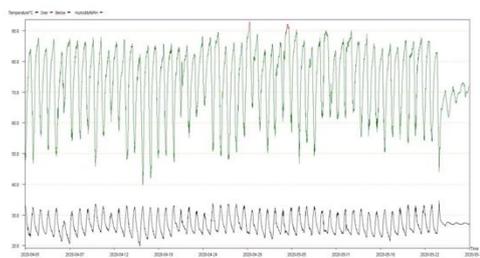
Gambar 3 (a) dan (b) Kandang Sebelum Perbaikan, (c) Kandang Sesudah Perpanjangan Atap dan Lantai

Teknik *shading* menggunakan paranet 85% diharapkan mampu mengurangi paparan sinar matahari langsung ke atap galvalume (Gambar 4).

Sehingga dengan teknik ini, suhu kandang dapat diturunkan hingga 1-2°C (Gambar 5).



Gambar 4 Atap yang Sudah Dipasang Paranet pada Kandang Kelinci Mampu Menurunkan Suhu Kandang Kelinci



Gambar 5 Suhu dan Kelembaban Kandang Kelinci Setelah Perbaikan Kandang

Ventilasi udara kandang yang terhalang dengan spanduk yang menyelimuti dinding kandang luar perlu dilepas agar kelembaban dalam kandang dapat lebih baik. Selain itu, dengan ventilasi yang baik maka uap ammonia dalam kandang akan terbawa angin keluar kandang sehingga kelinci mendapatkan udara yang lebih bersih. Ditunjang dengan perbaikan lantai semen dengan keramik, akan menyebabkan aliran urin yang lancar menuju penampungan dan mengurangi sisa urin dilantai penampungan sehingga penguapan ammonia semakin minimal.

Tahap selanjutnya dari perbaikan kandang adalah pemasangan paranet di atas atap galvalum. Sesudah itu adalah pemasangan alat ukur suhu dan kelembaban untuk melihat perbedaan suhu dan kelembaban sesudah perbaikan kandang selesai dilakukan.

Pada Gambar 5 tersaji suhu dan kelembaban di dalam kandang setelah perbaikan kandang. Rata-rata suhu adalah 27,1°C dan kelembaban adalah 73,3% RH. Dari data ini terbukti perbaikan kandang telah berhasil menurunkan panas dan kelembaban kandang.

FGD

FGD berlangsung dengan lancar seperti yang tertera pada Gambar 7. Para peserta sangat antusias mengikuti, dibuktikan dengan semangat mengisi kuesioner pada saat awal acara dan akhir acara, serta pada saat sesi diskusi yang banyak sekali peserta bertanya mengenai pemeliharaan kelinci. Informasi tentang keadaan umum peternak kelinci di mitra kelompok ternak tersaji pada Tabel 1.



Gambar 7 (a) FGD dengan Kelompok Ternak Kelinci Mitra Binaan (b) Kelompok Ternak Kelinci di Sukoharjo, Jawa Tengah

Tabel 1 Keadaan umum peternak kelinci Mitra

Parameter	Data
Umur	21-49 tahun
Pendidikan	SD (7%) SMP (43%) SMK (50%)
Lama beternak	7 bulan-5 tahun
Jumlah ternak	4-20
Pekerjaan utama	Buruh, karyawan swasta, wiraswasta
Pakan kelinci	Hijauan, konsentrat

n: 14 peternak kelinci

Berdasarkan data umum diperoleh bahwa usia peternak masih tergolong usia produktif. Usia produktif ini mengindikasikan bahwa pada usia tersebut bisa bekerja menghasilkan sesuatu atau menghasilkan barang dan jasa dalam proses produksi. Pada usia produktif juga memiliki semangat dan

tenaga yang cukup untuk menjalankan peternakannya.

Tingkat Pendidikan para peternak kelinci mitra paling tinggi adalah lulusan setara SMK. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan membuat peternak lebih mudah menangkap informasi dan menerima serta menerapkan teknologi. Dengan lulusan setara SMK, para peternak ini sudah bisa membaca dan mencari informasi di internet untuk meningkatkan pengetahuannya terkait pemeliharaan kelinci guna meningkatkan produktivitas ternaknya.

Lama beternak mitra paling pendek adalah 7 bulan, dan paling lama adalah 5 tahun. Semakin lama peternak kelinci memiliki pengalaman beternak, maka akan semakin banyak pengetahuannya tentang beternak. Hal ini karena dengan pengalaman yang lama, maka berbagai masalah tentang peternakan kelinci sudah pernah dihadapi, dan lebih faham mengenai pemecahan masalah tersebut. Dengan pengalaman yang banyak, diharapkan juga memiliki produktivitas yang lebih tinggi daripada yang masih baru dalam beternak kelinci. Sedangkan peternak yang baru, biasanya akan menghadapi permasalahan terkait peternakan kelincinya dan kesulitan memecahkannya (Huda & Wikanta, 2016).

Berdasarkan kepemilikan ternak kelinci, peternak mitra ini tergolong dalam peternak kecil, karena hanya memiliki jumlah ternak antara 4-20 ekor. Hal ini karena hampir semua peternak menjadikan kegiatan beternak ini adalah usaha sampingan, bukan pekerjaan utama. Selain itu juga merupakan “klangenan” atau hobi. Jika jumlah ternak banyak maka akan mengganggu aktivitas pekerjaan utamanya, sehingga mereka hanya memelihara kurang dari 20 ekor. Di sisi lain, masalah modal juga menjadi kendala.

Para peternak kelinci di lokasi mitra ini memberikan pakannya bervariasi, ada yang hanya hijauan saja, ada yang hijauan dan konsentrat, namun ada juga yang konsentrat saja dalam bentuk pellet. Pemberian pakan ternak dipengaruhi oleh ada tidaknya dana untuk membeli pakan. Sehingga peternak belum mengetahui apakah pakan yang diberikan sesuai kebutuhannya atau belum. Pemberian pakan pellet ini berdasarkan pengabdian dari (Setiawan & Rohayeti, 2020) bahwa pemberian pakan pellet bisa menurunkan kematian kelinci sampai 50% dan meningkatkan pertambahan bobot badan sampai 20%. Tingkat pengetahuan peternak terhadap tata kelola pemeliharaan kelinci dan tata kelola kesehatan kelinci tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Peternak Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Parameter pengetahuan peternak	Sebelum Penyuluhan (%)	Setelah Penyuluhan (%)
Manajemen pemeliharaan kelinci yang baik	17	100
Kandungan nutrisi yang baik pada pakan untuk kelinci	17	100
Manajemen perkawinan kelinci	67	100
Kandang yang baik untuk kelinci agar sehat	58	92.9
Ciri-ciri kelinci sehat	75	100
Ciri-ciri kelinci sakit	83	93
Mengenali kelinci sedang terjangkit penyakit tertentu	25	79
Cara mengobati kelinci yang sakit dengan benar	8	86
Bagaimana cara mencegah penyakit pada kelinci	25	100

n: 14 peternak kelinci

Berdasarkan data kuesioner diperoleh bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peternak terhadap tata kelola pemeliharaan kelinci. Pengetahuan mengenai pemeliharaan kelinci yang baik meningkat sebesar 83%. Nilai yang sama juga terjadi pada peningkatan pengetahuan akan pakan yang baik untuk ternak kelinci. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian dari tim (Puspani et al., 2016) bahwa setelah penyuluhan peternak kelinci jadi lebih mengetahui atau menyadari akan nutrien-nutrien yang dibutuhkan ternak kelinci. Pengabdian dari Syarifudin et al. (2019) juga melaporkan bahwa pengetahuan peternak akan beternak kelinci, pembuatan pakan kelinci yang baik juga meningkat setelah pelatihan. Sebagian besar peternak, yaitu 67% dari total responden, telah mengetahui bagaimana tata kelola perkawinan ternak kelinci. Setelah penyuluhan pengetahuan akan manajemen perkawinan kelinci menjadi 100%, hal ini berarti meningkat 33% sehingga. Pengetahuan peternak akan kandang yang baik dan sehat untuk kelinci yang tadinya 58% meningkat menjadi 92,9%. Rata-rata peternak, atau sebanyak 24%, juga sudah mengetahui ciri-ciri ternak kelinci yang sakit dan yang sehat. Namun belum bisa mengidentifikasi sakit apa. Namun setelah penyuluhan pengetahuan peternak meningkat menjadi 79%. Peningkatan pengetahuan paling tinggi yaitu sebesar 80% pada cara mengobati kelinci yang benar. Sebelum penyuluhan, 25% peternak sudah mengetahui pencegahan pada penyakit kelinci, namun setelah penyuluhan meningkat pengetahuannya sebesar 75%, hal ini berarti semua peternak (100%) sudah mengetahui tindakan pencegahan penyakit pada kelinci setelah penyuluhan. Peningkatan pengetahuan peternak juga dilaporkan oleh (Yanti et al., 2022) setelah kegiatan penyuluhan tentang pakan ternak.

Pada kegiatan pengabdian ini juga dihibahkan paket obat-obatan dan desinfektan untuk ternak kelinci, terutama untuk penyakit-penyakit yang sering dialami peternak, seperti scabies dan kembung. Scabies merupakan penyakit parasiter bersifat zoonosis yang mudah menyebar meluas dengan gejala terdapat alopecia dan krusta (perluasan) sehingga kelinci menjadi kurus, lemas, rambut rontok pada bagian tubuh tertentu, serta tingkah laku menggaruk bagian yang gatal (Susetyarini et al., 2020). Penyakit scabies ini disebabkan oleh tungau (*Sarcoptes scabiei*) (Laksono et al., 2019). Lebih lanjut dilaporkan dari penelitian beliau di ternak kelinci Desa Sajen, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto diperoleh angka prevalensi scabies sebesar 17,27% dan tingkat keparahan ringan sebesar 26,32% serta tingkat keparahan sedang sebesar 73,68.

Kelinci memiliki saluran pencernaan yang kompleks jika dibandingkan dengan spesies lain seperti anjing dan kucing. Kompleksitas dari sistem pencernaan kelinci menyebabkan kelinci rentan terhadap penyakit pada saluran gastrointestinal. Salah satu penyakit yang sering terjadi pada kelinci adalah kembung. Kembung dapat disebabkan oleh beberapa faktor, pola makan yang tidak tepat menjadi penyebab utama terjadinya kembung pada kelinci (Oglesbee & Brigitte, 2020). Melalui pengabdian ini, peternak memperoleh informasi terkait manajemen pemeliharaan terutama terkait dengan manajemen pakan yang baik untuk kelinci sehingga dapat meminimalisir kejadian kembung pada kelinci.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan PkM ini maka bisa disimpulkan bahwa melalui kegiatan FGD pengetahuan peternak kelinci mitra meningkat mengenai tata kelola pemeliharaan kelinci dan kesehatan kelinci. Kegiatan PkM ini

perlu dilanjutkan dalam bentuk pemberian informasi mengenai peningkatan pendapatan peternak melalui diversifikasi produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret sehingga kegiatan PkM ini bisa terselenggara dengan hibah P2M nomor kontrak 261/UN27. 22/HK.07.00/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, N. W. Y. (2019). Pembentukan dan pembinaan kelompok tani kelinci dalam rangka pengembangan desa wisata di Soropati, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 189. <https://doi.org/10.22146/jp2m.48334>
- Dinasari Retnaningtyas, I. (2019). Mengembangkan budidaya ternak kelinci guna mewujudkan desa sejahtera mandiri. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i1.4993>
- Huda, S., & Wikanta, W. (2016). Pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi pupuk organik sebagai upaya mendukung usaha peternakan sapi potong di Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.30651/aks.v1i1.303>
- Laksono, T. T., Yuliani, G. A., Sunarso, A., Lastuti, N. D. R., & Suwanti, L. T. (2019). Prevalence and severity level of scabies (*Sarcoptes scabiei*) on rabbits in Sajen Village, Pacet SUB-District, Mojokerto Regency. *Journal of Parasite Science*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.20473/jops.v2i1.16379>
- Nistor, E., Bampidis, V., P. N., cal, cal, Pentea, M., Tozer, J., & Prundeanu, H. (2013). Nutrient content of rabbit meat as compared to chicken, beef and pork meat. *Journal of Animal Production Advances*, 3(4), 172. <https://doi.org/10.5455/japa.20130411110313>
- Puspani, E., Nuriyasa, I. M., Wirawan, I. W., Wibawa, A., & Candrawati, D. P. M. A. (2016). Luas lantai kandang serta imbalan energi dan protein ransum yang optimum untuk meningkatkan produktivitas ternak kelinci pada Kelompok Ternak Trewelu Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 15(September), 235–240.
- Sarwono, B. (2002). *Kelinci Potong dan Hias*. Agro Media Pustaka.
- Setiawan, D., & Rohayeti, Y. (2020). Peningkatan produksi kelinci di Kabupaten Kuburaya Kalimantan Barat melalui teknologi pakan pellet berbasis limbah sagu. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 168–172. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i2.2816>
- Susetyarini, E., Wahyono, P., Latifa, R., & Nurrohman, E. (2020). Identifikasi parasit dan tingkat keparahan penyakit scabies pada kelinci New Zealand sebagai bahan preparat. *Lombok Journal of Science* 2(2), 28–33. <https://ejournal.unizar.ac.id/index.php/mathscience/article/view/254>
- Syarifudin, D., Aji, S., & Surdia, R. M. (2019). IbM kelompok usaha wanita budidaya kelinci pedaging di Desa Wargaaluyu Kabupaten Bandung Barat. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.2663>
- Szendrő Z, Szendrő K, Z. A. (2012). Management of reproduction on small, medium and large rabbit farms: a review. *Asian-Australas J Anim Sci.*, 25(5), 738–748.

Wheindrata. (2012). *Rahasia beternak kelinci ras* (1st ed.). Lily Publisher.

Yanti, Y., Setyawati, A., Sumani, S., Ariyanto, D. P., & Komariah, K. (2022). Pelatihan pembuatan silase pakan komplit dengan aditif FJLB di Kelompok Ternak Putra Rahayu dan

Ngudi Rejeki Wonogiri. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 886.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5550>